

## DAMPAK PENGGUNAAN *CODE SWITCHING* DAN *CODE MIXING* PADA SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN *BILINGUAL TEACHING CLASSROOM*

Nofiana S<sup>1</sup>, Nurjannah<sup>2</sup>, Riska<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jabal Ghafur, Sigli Aceh, Indonesia

<sup>1</sup> nofiana8788@gmail.com, <sup>2</sup> nurjannahmyacob@gmail.com, <sup>3</sup> riska2002asia@gmail.com

Received: August 20, 2023; Accepted: September 4, 2023

### Abstract

The purpose of the research is to find out the form and impact of using code switching and code mixing on SMPN 1 Peukan Pidie students through the bilingual teaching classroom approach. The method used is qualitative method. The data source is the teacher at SMPN 1 Peukan Pidie. The data in this study are code switching and code mixing. Data collection techniques using observation, interview and recording techniques. Data analysis techniques in this study are, (1) looking back at the results of observations and looking back at the results of interviews that have been conducted, (2) playing back the recording results, (3) identifying formulating, classifying, and describing usage data. The results of this study can be concluded that SMPN 1 Peukan Pidie school applies a bilingual teaching classroom approach. Here the teacher uses local language as the bilingual foundation. The impact of using code switching and code mixing on students of SMPN 1 Peukan Pidie through the bilingual teaching classroom approach is that it makes it easier for students to understand the material, shows self-identity, can change the atmosphere to be relaxed and become closer to students both in class and outside the classroom.

**Keywords:** bilingual, *code mixing*, and *code switching*

### Abstrak

Tujuan penelitian ingin mengetahui bentuk dan dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada siswa SMPN 1 Peukan Pidie melalui pendekatan *bilingual teaching classroom*. Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Sumber data, yaitu guru di SMPN 1 Peukan Pidie. Data dalam penelitian ini berupa *code switching* dan *code mixing*. Teknik pengumpulan data dengan teknik pengamatan, wawancara serta rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni, (1) melihat kembali hasil observasi dan melihat kembali hasil dari wawancara yang telah dilakukan, (2) memutar kembali hasil rekaman, (3) mengidentifikasi merumuskan, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan data penggunaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sekolah SMPN 1 Peukan Pidie menerapkan pendekatan *bilingual teaching classroom*. Di sini guru menggunakan bahasa daerah sebagai landasan bilingualnya. Dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada siswa SMPN 1 Peukan Pidie melalui pendekatan bilingual *teaching classroom* ialah memudahkan siswa dalam memahami materi, menunjukkan identitas diri, dapat mengubah suasana menjadi santai dan menjadi lebih dekat dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

**Kata Kunci:** bilingual, *code mixing*, dan *code switching*

**How to Cite:** Nofiana S, Nurjannah, & Riska. (2023). Dampak penggunaan code switching dan code mixing pada siswa SMP melalui pendekatan bilingual teaching classroom. *Semantik*, 12 (2), 277-289.

---

### PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai kedudukan tersendiri dalam masyarakat. Bahasa juga disebut sebagai identitas dari penuturnya karena pada dasarnya tanpa bahasa kita tidak bisa berkomunikasi

(Santoso et al., 2021). Bahasa merupakan salah satu wadah dalam mengungkapkan sesuatu yang ada di pikiran dan perasaannya (Agustinuraida, 2017). Bahasa juga disebut dengan lambang dari suatu bunyi. Aristotle defines *language as a tool used to convey human thoughts and feelings* (Kadwa & Alshenqeeti, 2020). Bunyi-bunyi tersebut diperoleh dari mulut manusia dinamakan gejala yang alamiah, sedangkan prosesnya dalam melakukan tuturan dengan yang lain disebut dengan gejala sosial. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu bagian ataupun hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia sendiri adalah bahasa resmi yang digunakan oleh penduduk yang berada di Indonesia. Bahasa ini digunakan dalam berbagai kesempatan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Bahasa Indonesia juga mempunyai keterkaitan sejarah dengan bangsa-bangsa lainnya. Berdasarkan keterkaitan tersebut, bahasa ini sudah banyak menyerap kata-kata asing dari berbagai negara. Sehingga bahasa tersebut sudah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Selain bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia, di Indonesia juga terdapat ragam bahasa lainnya, yakni bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi. Namun, bahasa ini tidak selalu digunakan dalam situasi resmi. Manusia pada dasarnya dapat berkomunikasi lebih dari satu bahasa (Khoirurrohman & Anny, 2020).

Bahasa daerah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari salah satu aset berharga dari sebuah bangsa. Dengan demikian eksistensinya harus tetap terjaga. Bahasa daerah biasanya digunakan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi lainnya, salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Aceh. Bahasa Aceh merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh baik dalam situasi resmi maupun tidak. Sejalan dengan uraian di atas, Aceh juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki undang-undang (*qanun*) tersendiri dalam mengatur tata cara mengelola pemerintahan, termasuk mengenai bahasa Aceh di dalamnya. Penggunaan bahasa Aceh juga sering digunakan dalam forum resmi sebagai bahan penguatan, salah satu contohnya seperti di sekolah.

Penggunaan bahasa Aceh di sekolah sangatlah berpengaruh pada proses penyampaian materi oleh guru dan penyerapan oleh siswa. Penggunaan bahasa Aceh memiliki tujuan agar dapat menambah serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan para siswa, serta dapat melestarikan budaya. Selain itu, bahasa Aceh merupakan bahasa ibu (B1) dari masyarakat Aceh. Berbicara bahasa resmi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah, tidak semua siswa mudah menyerap materi yang disampaikan jika tidak diselipkan bahasa Aceh sebagai penguatan dan penyeimbangan di dalamnya. Pada dasarnya para siswa tidak hanya berasal dari daerah perkotaan saja namun juga berasal dari perdesaan serta pesisir yang mempunyai tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang bervariasi.

Berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan di awal sebelum melakukan penelitian terdapat siswa yang kewalahan dalam memahami penjelasan dari yang disampaikan oleh guru jika tidak diimbangi oleh pendekatan *bilingual teaching classroom*. Seperti yang telah peneliti sampaikan di atas bahwasanya para siswa tidak hanya berasal dari daerah perkotaan saja namun juga berasal dari perdesaan serta pesisir yang mempunyai tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang bervariasi. Sesuai dengan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada siswa SMPN 1 Peukan Pidie melalui pendekatan *bilingual teaching classroom*.

Sejalan dengan penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai *code switching* dan *code mixing*. Misalnya penelitian (Amri, 2019) mengkaji mengenai campur kode dan alih kode pada media sosial. Simatupang et al. (2018) meneliti tentang alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. Susmita (2015) mengkaji mengenai alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. Putri (2017) mengkaji mengenai pilihan kode dalam masyarakat dwibahasa. Indrastuti (1997) meneliti tentang alih dan campur kode dalam siaran radio: analisis sosiolinguistik. Berdasarkan uraian di atas, terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan sebelumnya yakni, sama-sama mengkaji mengenai *code switching* dan *code mixing*. Akan tetapi, terdapat perbedaan di variabel lainnya.

*Sociolinguistics is a science that studies language and society. It is very clear that here sociolinguistics examines the relationship between language and society* (Zulida & Zahara, 2021). Zaman 5.0 seperti sekarang ini, penguasaan terhadap bahasa lain seperti bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia sangat dianjurkan dikuasai oleh setiap masyarakat. Di sini tentu saja harapan kita tidak hanya bertumpu pada bilingual saja, akan tetapi menuju ke arah multilingual (Sudarja, 2019). Bilingual merupakan sebutan lain dari kata dwibahasa. Bilingual dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa dengan baik dan tepat. Masyarakat Indonesia pada dasarnya disebut masyarakat yang bilingual (Rindiani et al., 2022). Kedwibahasaan menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010) menyatakan bahwa “penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian”. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Lebih di sini dapat diartikan dengan mampu melakukan tindak tutur lebih dari satu bahasa. *Linguistically, bilingualism can generally be defined as the process of using 2 or more languages by a person in communicating with others in turn* (Siregar & Sosrohadi, 2021).

Kemampuan bilingual erat hubungannya dengan kemampuan kognitif. Pada dasarnya kemampuan kognitif ini ialah suatu keterampilan dengan menggunakan otak untuk melakukan pekerjaannya dari yang paling mudah ke paling sulit. Ini erat kaitannya dengan bilingual, karena di sini otak dilatih secara teratur dalam proses beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Faktor yang mengakibatkan terjadinya proses bilingual adalah masyarakat yang mempunyai kehidupan berpindah-pindah dalam kurun waktu tertentu (Putri, 2017). Selain itu, terdapat juga faktor pendidikan yang mengakibatkan terjadinya bilingual dalam peristiwa tutur. Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas yang dapat menjadi pemicu adanya timbulnya gejala bahasa, yakni *code switching* dan *code mixing* selalu melekat pada kehidupan sehari-hari terutama dalam percakapan dengan orang lain. Campur Kode dan alih kode sering terjadi di suatu tempat yang di dalamnya terdapat berbagai etnis, suku, bahasa, dan ragam budaya (Laiman et al., 2018).

*Code swicthing* dapat diartikan dengan penutur menggunakan bahasa lebih daripada satu varian dari berbagai ragam bahasa (Susmita, 2015). *Code switching* ialah suatu proses beralihnya atau bergantinya antara dialek satu bahasa ke dialek bahasa lainnya (Amri, 2019). Chaer & Agustina (2010) menyatakan bahwa lawan tutur dapat menjadi salah satu faktor terjadinya alih kode. *Code switching* juga didefinisikan dengan pergantian antara satu varian dipakai dalam proses tuturan. *Code switching is the process of choosing or switching parts of linguistics to be announced or paraphrased in a communication* (Nilep, 2006). *Code*

*switching* sering juga disebut dengan beralihnya dari satu tanda ke tanda lainnya. Tujuan dari *code switching* sendiri adalah untuk menjalin keakraban dengan mitra tutur (Putri, 2017).

Selain itu, kita juga harus memahami bagaimana definisi *code switching* lebih bersifat umum yang hanya mengacu pada dialek, sosiolek (Rindiani et al., 2022). Menurut Suwito (dalam Aslinda & Syafyaha, 2007) alih kode ada dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Apabila *Code switching* intern adalah suatu peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa nasional ke dalam bahasa daerah. Bahasa daerah di sini terdapat banyak sekali varian bahasanya. Misalnya antara bahasa Indonesia dengan bahasa Aceh. Sedangkan *code switching* eksteren adalah suatu peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa kita dengan bahasa dari negara lain. Seperti contoh antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Simatupang et al., 2018).

Pembahasan tentang alih kode selalu diikuti pembahasan tentang campur kode (Rohmani et al., 2013). Kedua hal tersebut sering terjadi atau terdapat pada saat yang bersamaan pada sebuah tuturan dalam konteks sosiolinguistik (Rindiani et al., 2022). Selanjutnya Susmita (2015) mengatakan bahwa *code mixing* merupakan syarat utama yang dituturkan oleh penuturnya serta mempunyai hak khusus. Menurut Thelander (dalam Aslinda & Syafyaha 2007) campur kode dapat juga diartikan dengan tuturan yang digunakan sehari-hari yang terdiri dari klausa dan frasa campuran, namun tidak saling mendukung fungsi masing-masing. *Code mixing* merupakan proses menggunakan bahasa satu ke bahasa lainnya dengan berbagai macam serta model di dalamnya, yang mencakup penggunaan kata ulang, kata dasar, klausa, idiom, klausa dan lainnya (Amri, 2019).

Selain itu, *code mixing* juga diartikan dengan kejadian-kejadian tuturan baik frasa maupun klausa. *Code mixing* disebut juga dengan menggabungkan dua macam tanda utama dan dasar dalam proses tuturannya. Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan antara *code switching* dan *code mixing*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tuturan yang digunakan dalam pembicaraannya. Apabila di dalam suatu tuturan terjadi proses peralihan antara satu klausa bahasa ke klausa bahasa lainnya itu disebut dengan *code switching*. Akan tetapi, apabila dalam suatu tuturan terjadi proses pencampuran dalam kata dasar, kata ulang ungkapan dan lainnya dari satu bahasa ke bahasa lainnya dinamakan *code mixing*.

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat membantu siswa agar lebih memahami proses penyerapan penyampaian materi oleh guru. Sejalan dengan itu, menjadikan proses pembelajaran pun tidak membosankan dan mampu membangun keakraban antara guru dan siswa. Seperti yang telah peneliti sampaikan tadi tidak semua siswa berasal dari daerah perkotaan namun, terdapat juga dari perdesaan hingga pesisir. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat mempertahankan eksistensi bahasa daerah, di zaman yang serba canggih dan digitalisasi 5.0 ini, salah satu cara ialah melalui sekolah. Guru sudah sepatutnya menggunakan tuturan yang bilingual di dalam kelas guna proses belajar mengajar menjadi mengasyikkan dan tidak terasa jenuh. Senada dengan ulasan di atas, penelitian ini dapat mengacu pada salah satu rujukan serta pedoman terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran di sekolah. Selain itu, bahasa Aceh sampai saat ini masih menjadi wacana agar terdapat dalam kurikulum pendidikan di Aceh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis penelitian bermanfaat dalam menambah referensi mengenai mengenai *code switching* dan *code mixing*. Hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi mengenai

bilingual dengan fokus kajian *code switching* dan *code mixing* bahasa Aceh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Secara praktis (1) penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan penelitian sociolinguistik dengan arah kajian *code switching* dan *code mixing*. (2) penelitian ini dapat memberi pengetahuan mengenai dampak *code switching* dan *code mixing* yang terjadi dalam proses pembelajaran. (3) penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif kajian sociolinguistik selanjutnya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan fakta-fakta di lapangan, dalam hal ini bagaimana bentuk dan dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada siswa SMPN 1 Peukan Pidie melalui pendekatan *bilingual teaching classroom*. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 1 Peukan Pidie, Aceh. Sumber data, yaitu guru dan siswa di SMPN 1 Peukan Pidie. Alasan kuat dari peneliti menjadikan SMPN 1 Peukan Pidie menjadi lokasi yang ditargetkan dalam penelitian ini disebabkan siswa dan guru memiliki latar belakang heterogen. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau ujaran yang mengandung *code switching* dan *code mixing* dari B1 (Bahasa Aceh) ke B 2 (Bahasa Indonesia) yang didapatkan baik dari guru maupun siswa SMPN 1 Peukan Pidie. Kemudian, data-data dianalisis dan direduksikan menjadi sumber informasi yang akurat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa teknik observasi, wawancara, serta rekam. Observasi dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa mengenai tanggapannya terhadap dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada saat kegiatan belajar mengajar. Rekam dilakukan untuk merekam seluruh kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Peukan Pidie. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni, (1) melihat kembali hasil observasi dan melihat kembali hasil dari wawancara yang telah dilakukan, (2) memutar kembali hasil rekaman, (3) mengidentifikasi data, merumuskan data, mengklasifikasi data, dan mendeskripsikan data penggunaan *code switching* dan *code mixing*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini mengenai dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada siswa SMPN 1 Peukan Pidie melalui pendekatan *bilingual teaching classroom*. Peneliti menguraikan hasil temuan dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing*, yaitu (1) memudahkan siswa dalam memahami materi, (2) menunjukkan identitas diri, (3) dapat mengubah suasana menjadi santai, (4) menjadi lebih dekat dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun hal yang didapatkan dalam *code switching* dan *code mixing* dari keempat hal dampak tersebut akan diuraikan dalam bagian- bagian di bawah ini.

#### **(1) Memudahkan Siswa dalam Memahami Materi**

Dalam percakapan di bawah ini guru sedang menjelaskan tentang suatu materi pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Siswa tampaknya masih bingung dengan penjelasan guru, sedangkan guru mencoba menjelaskan ulang materi yang sedang diajarkan. Adapun percakapannya sebagai berikut:

Guru : “Anak- anak ada yang tau apa itu teks laporan?”

Siswa : ” *hana teu peu buk peu nyan teks laporan, neu syi purnoe le bu* ”

Guru : “Ali, jangan ribut, coba dengarkan penjelasan ibu dulu. Teks laporan, yaitu sebuah teks yang berisi laporan hasil pengamatan atau penelitian yang sudah dilakukan dan tujuannya untuk memberikan informasi kepada pembaca”.

Siswa : “*Buk, man minggu baroe tanyoue ken na jak piknik u meseum tsunami, man yg crita kamoe jak nyan, ek nye laporan. Kamoe ken meu crita buk.*”

Guru : “Iya, benar sekali Nanda, kan kemarin kalian ada ke meseum ya. Nah, cerita itu bisa kalian tulis hari ini ya. Apa-apa saja yang kalian lakukan di sana, terus apa-apa saja yang ada dalam meseum itu.”

Siswa : “*Buk, man dari pat phon kamoe mulai? Kamoe hana tuoh kiban cara tuleh jih buk?*”

Guru : “Setelah ibu jelaskan langkah-langkahnya tadi, ada yang belum paham? Yang lain gimana, sudah mengerti?”

Siswa: “*Buk, loen bak bagian isi laporan kureung meu phom buk watei neu jelaskan bunoe, kbn cara peugot jih buk*”

Guru : “Muhammad, yang lain juga coba diperhatikan baik-baik ya, ibu ulangi lagi di bagian isi laporan.”

Siswa : *get buk,,,*

Percakapan di atas merupakan salah satu contoh dari *code switching intern*. Suatu peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Aceh Pidie. Pada saat guru mendeskripsi materi tertentu di kelas, secara otomatis guru akan menggunakan bahasa resmi, baik dalam pengantar maupun dalam menjelaskan uraian materi. Dengan demikian, para siswapun akan mencoba mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Namun, tidak bisa dipungkiri yang bahwa siswa belum mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional. Meskipun mereka mampu memahami penjelasan dari guru. Sehingga dalam hal ini terjadilah peralihan kode antara bahasa nasional dan bahasa daerah.

## (2)Menunjukkan Identitas Diri

Pada bagian ini dengan materi yang berbeda dan di kelas yang berbeda, guru dan siswa sedang melakukan sebuah eksperimen. Guru sedang memberikan penjelasan tentang langkah-langkah dalam melakukan eksperimen di dalam kelas.

Guru : “putri ambilkan telur itu sebentar”

Siswa : “*padum boh buk yang diambil?*”

Guru : “3 cukup!”

Siswa : “baik ibu”

Guru : “*teurimong geunaseh beh, kamu anak yang baik (terima kasih ya)*”

Siswa : “*get bu! (iya bu)*”

Tuturan di atas merupakan salah satu bagian dari *code mixing* dengan model frasa. Bahasa mempunyai ciri khas tersendiri di dalamnya. Begitu juga dengan bahasa daerah. Bahasa daerah juga digunakan dalam kegiatan formal seperti di sekolah dan guru menjadikannya *bilingual*. Disini guru melakukan *bilingual* pada saat proses belajar mengajar

untuk menegaskan identitas dirinya kepada siswa yang lain. Dengan menunjukkan identitas diri membuat para siswa teringatkan daerah asal serta ciri khas dari mereka.

### (3) Dapat Mengubah Suasana Menjadi Santai

Guru : “Hari ini kita akan melakukan percobaan pada telur ya anak-anak”

Siswa : “Ibu, yuk berdoa ibuuuuu?”

Guru : “Wah bagus, hampir saja ibu lupa, *rab hana can sang boh manok tanyo, jadeh ditameng jen teuma* hehehe!(hampir saja telur kita kemasuan jin)

Siswa : “hahahahaha hahahahaha hahahahaha”

Guru : “*Bok ka bek le khem*, berdoa kita mulai ya, ayo silahkan pimpin doanya ya”

Siswa : “ Baik bu.”

Guru : “Baik anak-anak, hari ini kita akan mencoba membuat eksperimen pada telur. Pertama sekali, *cok boh manok sekitar meu lhei boh*, kemudian kita warnai ya. “

Siswa : “Buk kira-kira warna *peu jeut ta cet buk* ( warna apa buk kita warnai)”

Guru : “Pilih warna kuning. Hijau, dan biru ya. “

Percakapan di atas merupakan salah satu contoh dari *code mixing* dengan model klausa. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, umumnya suasana di dalam kelas menjadi lebih serius. Baik pada saat menulis maupun menyimak apa yang disampaikan guru di depan. Di sini guru akan mencairkan suasana dengan melakukan pendekatan *bilingual* pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru mengatakan sepatah atau dua patah kata dengan menggunakan bahasa daerah dan dengan sendirinya akan membuat siswa tertawa sehingga suasana yang pada mulanya serius dan menjadi lebih rileks dan santai

### (4) Menjadi Lebih Dekat Dengan Siswa Baik di dalam Kelas Maupun di luar Kelas

Guru : “Seharian ini kita telah melakukan percobaan dengan telur. Pertemuan ke depannya ibu mau laporan dari hasil teks laporan percobaan ini sudah siap ya!”

Siswa : “ Ibu, kami masih belum begitu paham dengan cara membuat laporan”

Guru : “ Silahkan diskusi dengan teman yang sudah paham bagaimana cara membuat laporan yang baik dan benar.”

Siswa : “ Bu, mereka peliiiiiiiiiiiiit, besok sore kami ke rumah ibu boleh? Kami mau belajar lebih rinci dengan ibu”

Guru : *Get*, silahkan ya. Pintu rumah ibu selalu terbuka untuk anak-anak ibu semua”

Siswa : “ okeeeeeeeeeeeeeee bu!”

Tuturan di atas terdapat kata *get* ‘iya’ merupakan salah satu bagian dari *code mixing* dengan model kata dasar. Dengan menggunakan pendekatan *bilingual* untuk berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas ternyata mempunyai dampak yang luar biasa. Guru tersebut menceritakan bahwa rata-rata siswa tersebut merasa senang dan nyaman dengan cara beliau menjelaskan materi menggunakan pendekatan *bilingual*. Kenyamanan yang dimaksud di sini adalah mereka mempunyai kedekatan emosional. Sehingga guru menjadi dekat dengan siswa hingga di luar jam belajar.

Senada dengan uraian dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada siswa SMPN 1 Peukan Pidie melalui pendekatan *bilingual teaching classroom*, berikut juga akan diklasifikasikan mengenai penggunaan berbagai *code switching* dan *code mixing*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, *code switching* diartikan dengan alih kode. Terbagi pada 2 jenis. (1) *code switching intern* adalah suatu peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah. (2) *code switching ekstern* adalah suatu peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa dari negara lain. Misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Namun, setelah peneliti melakukan penelitian, hasilnya hanya terdapat *code switching intern* saja. Berikut peneliti uraikan hasilnya di dalam tabel.

**Tabel 1.** Hasil *Code Switching Intern*

<b>Data Code Switching</b>	<b>Arti</b>
G: “Anak-anak ada yang tau apa itu teks laporan? “	-
S: “ <i>Hana teu peu buk peu nyan teks laporan, neu syi purnoe le bu</i> ”	tidak bu, coba ibu jelaskan bu, apa itu teks laporan
G: “Ali, jangan ribut, coba dengarkan penjelasan ibu dulu. Teks laporan yaitu sebuah teks yang berisi laporan hasil pengamatan atau penelitian yang sudah dilakukan dan tujuannya untuk memberikan informasi kepada pembaca.”	-
S: <i>Buk, man minggu baroe tanyoue ken na jak piknik u meseum tsunami, man yg crita kamoe jak nyan, ek nye laporan. Kamoe ken meu cerita bu.</i>	Bu, minggu kemarin kita kan ada ke meseum tsunami, apakah cerita kami kemarin itu termasuk laporan?
G: “Iya, benar sekali Nanda, kan kemarin kalian ada ke meseum ya. Nah, cerita itu bisa kalian tulis hari ini ya. Apa-apa saja yang kalian lakukan disana, terus apa-apa saja yang ada dalam meseum itu.”	-
S: “ <i>Buk, man dari pat phon kamoe mulai? Kamoe hana tuoh kiban cara tuleh jih buk?</i> ”	Bu, dari mana kami harus mulai? Saya tidak tahu harus tulis dari mana dulu
G: “Setelah ibu jelaskan langkah-langkahnya tadi, ada yang belum paham? Yang lain gimana, sudah mengerti?”	-
S: “ <i>Buk, loen bak bagian isi laporan kureung meu phom buk watei neu jelaskan bunoe, kbn cara peugot jih buk</i> “	Bu, saya di bagian isi laporan belum terlalu paham, gimana ya cara buatnya?
G: “Muhammad, yang lain juga coba diperhatikan baik-baik ya, ibu ulangi lagi di bagian isi laporan. “	
S: “ <i>get buk...</i>	Baik bu



Berdasarkan data yang diuraikan di dalam tabel 1 di atas, percakapan guru (G) dan siswa (S) di atas menunjukkan yang bahwa adanya *code switching intern*, yaitu alih kode dari Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Aceh pada saat menjelaskan sebuah materi tentang cara penulisan teks laporan. Dalam hal ini, siswa memahami arti yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, mereka masih mempunyai keterbatasan dalam menjawab. Sehingga, pada saat guru menjelaskan dalam bahasa Indonesia mereka hanya memberikan respons atau menjawab dalam Bahasa Aceh Pidie. Dalam keadaan seperti guru sengaja menggunakan Bahasa Indonesia supaya siswa-siswinya terbiasa dalam mendengar dan berbicara dalam Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Di bagian materi pelajaran lainnya, guru juga menggunakan *Code mixing* dengan menggunakan kata dasar dan kata ulang pada saat melakukan percakapan dengan siswa-siswinya seperti, pada saat memberikan instruksi untuk bertanya dan pengerjaan tugas dalam kelas Bahasa Indonesia. Adapun *Code mixing* yang digunakan sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil *Code Mixing*

No	Data Code Mixing	Kata Dasar	Kata Ulang	Arti
1	“Raja, kenapa begitu? <i>Singeh-ngeh</i> tidak ada lagi dispensasi”  (Raja Raja, kenapa begitu? Besok-besok tidak ada lagi dispensasi)	-	<i>singeh-ngeh</i>	Besok-Besok
2	“Coba lihat kemari semuanya, <i>pat</i> Rina?”  (Coba lihat kemari semuanya, di mana Rina?)	<i>pat</i>	-	Di mana
3	“Semuanya buka buku <i>maseng-maseng!</i> ”  (Semuanya buka buku masing-masing)	-	<i>maseng-maseng</i>	masing-masing
4	“Kita dalam bekerja harus <i>gigeh</i> ”  (Kita dalam bekerja harus totalitas)	<i>gigeh</i>	-	totalitas
5	“ <i>Peu</i> tujuan buk?”  (apa tujuannya buk)	<i>Peu</i>	-	apa
6	“Untuk kelompok 1 dan 4 <i>kiban?</i> ”  (Untuk kelompok 1 dan 4, bagaimana?)	<i>kiban</i>	-	bagaimana
7	“Ayu dan Kausar silakan <i>tre</i> ”  (Ayu dan Kausar silakan dicoba)	<i>tre</i>	-	coba
8	“Kalau mau tanya-tanya silahkan <i>bak</i> ”	<i>bak</i>	-	sama

	ibu”		
	(Kalau mau tanya-tanya silahkan sama ibu)		
9	“Silahkan dipilih telurnya yang <i>gleh- gleh</i> ”	-	<i>gleh-gleh</i> bersih-bersih
	(Silahkan dipilih telurnya yang bersih-bersih)		
10	“Kalau proses uji coba ini kita semuanya harus mempunyai <i>iktikeut</i> yang kuat”	-	niat
	(kalau proses uji coba ini kita semuanya harus mempunyai niat yang kuat)		

Berdasarkan tabel 2 di atas, sangat jelas terlihat perbedaan dengan tabel yang pertama. Di sini guru banyak menggunakan *code mixing* dengan berbagai macam variasi. Dimulai *code mixing* model kata dasar. Di sini guru menggunakannya untuk menekankan suatu pernyataan yang ingin disampaikan oleh guru, agar para siswa lebih merasa paham dan patuh pada saat diarahkan. Selanjutnya *code mixing* model kata ulang, guru menggunakannya dalam tuturan dengan tujuan ingin membuat kesan jenaka disela-sela penjelasan materi agar kelas terasa hidup dan santai, sehingga pembelajaran yang sedang berlangsung tidak terasa monoton dan membosankan. *Code mixing* model idiom digunakan oleh guru guna memberi sebuah perumpamaan dalam bentuk kiasan agar para siswa tau bahwa dari bahasa daerah yang mereka gunakan juga terdapat berbagai macam ungkapan sehingga menambah khazanah pengetahuan mereka dalam berbahasa. Selanjutnya, *code mixing* model frasa, model ini mempunyai sisi kemiripan dengan model kata dasar. Model kata dasar dan frasa sama-sama mempunyai implementasi yang hampir serupa. Di sini guru menggunakannya untuk menekankan suatu pernyataan yang ingin disampaikan oleh guru, agar para siswa lebih merasa paham dan patuh pada saat diarahkan. Terakhir *code mixing* model klausa, guru menggunakannya dalam tuturan dengan tujuan ingin berbicara secara jelas dan bebas namun, masih terdapat batasan-batasan tertentu.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada siswa SMPN 1 Peukan Pidie melalui pendekatan *bilingual teaching classroom* mempunyai dampak yang signifikan. Dampak tersebut seperti (1) memudahkan siswa dalam memahami materi, (2) menunjukkan identitas diri, (3) dapat mengubah suasana menjadi santai, (4) menjadi lebih dekat dengan siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu, penggunaan *code switching* dan *code mixing* juga sangat bervariasi. Penggunaan *code switching* hanya terdapat pada intern di dalam tuturannya, tidak ada penggunaan *code switching* ektern di dalam penelitian ini. Sedangkan *code mixing* sangat lengkap seperti yang diuraikan di atas.

Melalui penelitian ini peneliti dapat melakukan sejenis evaluasi terhadap hasil-hasil temuan di lapangan. Terdapat berbagai macam cara terutama bagi yang berkecimpung dalam dunia

bahasa agar mampu menghidupkan suasana dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini peneliti sempat bertukar pendapat dengan guru tentang bagaimana kiat-kiat dalam membangkitkan minat dan semangat mereka terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia ketika berada di kelas. Terlepas dari anggapan bahwa belajar bahasa itu terkesan membosankan, sungguh terdapat banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan metode yang diteliti saat ini, yakni pendekatan bilingual *teaching classroom*. Penelitian ini adalah dapat membantu siswa agar lebih memahami proses penyerapan penyampaian materi oleh guru. Sejalan dengan itu, menjadikan proses pembelajaran pun tidak membosankan dan mampu membangun keakraban antara guru dan siswa. Seperti yang telah peneliti sampaikan tadi tidak semua siswa berasal dari daerah perkotaan namun, terdapat juga dari perdesaan hingga pesisir. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat mempertahankan eksistensi bahasa daerah, di jaman yang serba canggih dan digitalisasi 5.0 ini, salah satu cara ialah melalui sekolah. Guru sudah sepatutnya menggunakan tuturan yang bilingual di dalam kelas guna proses belajar mengajar menjadi mengasyikkan dan tidak terasa jenuh.

Dengan adanya penelitian ini perbedaan pada saat survei di awal dengan observasi setelahnya sangat jelas terlihat. Pada survei di awal peneliti melihat ada siswa yang termenung, diam, namun walau demikian juga terdapat juga siswa yang ceria di dalam kelas. Namun, begitu pendekatan bilingual *teaching classroom* diterapkan perubahan mulai tampak. Ruang kelas menjadi lebih santai dan tidak tegang seperti awal setidaknya tidak ada siswa yang duduk diam dan termenung hampir semuanya aktif di dalam ruang kelas. Selain itu, semoga dapat mengacu pada salah satu rujukan serta pedoman terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran di sekolah. Selain itu, bahasa Aceh sampai saat ini masih menjadi wacana agar terdapat dalam kurikulum pendidikan di Aceh.

Senada dengan hasil dalam penelitian ini, terdapat penelitian lain yang mengungkapkan beberapa siswa merasa kesulitan dalam memahami suatu permasalahan yang terjadi disebabkan mereka kurangnya menguasai bahasa lain. *In line with this research, there are other studies that reveal some students find it rather difficult to understand a problem that occurs because they lack mastery of another language or in other words bilingual* (Lin, 2013). Pada penelitian lainnya juga terdapat hubungan dengan penelitian ini. Salah satunya penelitian Girsang (2015), peneliti tersebut mengkaji *code switching* dan *code mixing* dalam situasi informal, yang dilihat adalah *code switching* dan *code mixing* dalam bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Mereka mencampur antara kedua bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Akibatnya, tatanan dan tata bahasa Indonesia menjadi tidak tepat lagi sehingga mereka sudah tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik seperti tata bahasanya. Sejalan dengan dua penelitian dari yang telah penulis uraikan sebelumnya, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa *code switching* dan *code mixing* sangat bagus digunakan pada saat berkomunikasi. Kompetensi dwibahasa yang dimiliki oleh penutur membantu penutur untuk mencampur atau beralih ke bahasa lain dengan sangat mudah (Octavita, 2017).

## SIMPULAN

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa sekolah SMPN 1 Peukan Pidie masih menerapkan pendekatan bilingual dalam proses belajar mengajar. Di sini guru menggunakan bahasa daerah sebagai landasan bilingualnya Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk-bentuk *code switching intern*, yaitu alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Aceh Pidie dan bentuk *code mixing* seperti kata dasar dan kata ulang. Selain

itu, mengenai dampak penggunaan *code switching* dan *code mixing* pada siswa SMPN 1 Peukan Pidie melalui pendekatan bilingual *teaching classroom* mempunyai dampak yang signifikan. Dampak tersebut seperti (1) memudahkan siswa dalam memahami materi, (2) menunjukkan identitas diri, (3) dapat mengubah suasana menjadi santai, (4) menjadi lebih dekat dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, penggunaan *code switching* dan *code mixing* juga sangat bervariasi. Penggunaan *code switching* hanya terdapat pada intern di dalam tuturannya, tidak ada penggunaan *code switching* ektern di dalam penelitian ini, sedangkan *code mixing* sangat lengkap seperti yang diuraikan di atas.

## REFERENSI

- Agustinuraida, I. (2017). Alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia universitas Galuh Ciamis. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65-75.
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Chaer, A. & Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Girsang, M. L. (2015). An analysis of *code switching* and *code mixing* as found in television advertisement. *The Explora Journal Journal of English Language Teaching (ELT) and Linguistics*.
- Indrastuti, N. S. K. (1997). Alih kode dan campur kode dalam siaran radio: analisis sociolinguistik. *Humaniora*, (5).
- Kadwa, M. S., & Alshenqeeti, H. (2020). The impact of students' proficiency in English on science courses in a foundation year program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55-67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Khoirurrohman, T., & Anny, Anjany. (2020). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektik Jurusan PGSD*, 10(1), 363-370.
- Laiman, A., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur kode dan alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 45-55. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5556>
- Lin, A. (2013). Classroom code-switching: Three decades of research. *Applied Linguistics Review*, 4(1), 195-218. <https://doi.org/10.1515/applirev-2013-0009>
- Nilep, C. (2006). "Code switching" in Sociocultural Linguistics. *Colorado Research in Linguistics*, 19. <https://doi.org/10.25810/hnq4-jv62>
- Octavita, R. A. I. (2017). Code Mixing and Code Switching in Novel *The Devil Wears Prada* by Laurant Weisberger: A Sociolinguistic Study. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 1(1), 69-76. <https://doi.org/10.30998/scope.v1i01.872>
- Putri, N. A. (2017). Pilihan kode dalam masyarakat dwibahasa kajian sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Rindiani, M., Missriani, M., & Effendi, D. (2022). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 1(2), 328-345.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian sociolinguistik alih kode campur kode film *Yowis Ben the Series*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1-4.

- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>
- Siregar, I., & Sosrohadi, S. (2021). Analysis of code mixing in jerome polin youtube content “nihongo mantappu”. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(12), 01-08.
- Sudarja, K. (2019). Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2).
- Zulida, E., & Zahara, F. (2021). Indonesian-english *code mixing* in analisa’s youtube channel. *Journal of Education, Linguistics, Literature and Language Teaching*, 4(01), 47-59.